



Membangun Masyarakat Moderat Dengan Penanaman Nilai Toleransi Dan Harmoni

(Studi Kasus di Desa Bulang Kulon Benjeng Gresik)

Adilah Putri Supeno

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Muhammad Najib

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Korespondensi penulis: adilahputri2000@gmail.com, zainabnajib2005@gmail.com

Abstract. *A moderate society is a society that applies the values of tolerance and harmony. Education to create a moderate society is not only done in schools or educational institutions, but the community environment also plays a role in instilling moderate values. The people of Bulang Kulon village were previously organized with the Nahdlatul Ulama (NU) community organization, and when a new teaching (LDII) came, which was considered deviant because there were many differences and a lack of openness, it caused the community to be divided and not harmonious. This journal will describe (1) The role of each community organization (NU and LDII) in instilling the values of tolerance and harmony. (2) The role of village government, elders, and community leaders in instilling the values of tolerance and harmony in the community. (3) Analysis of the results of the roles and efforts made by each community organization, village government, elders, and community leaders in building a moderate society in Bulang Kulon village, Benjeng, Gresik. This study uses a descriptive research type with a naturalistic qualitative approach. The research was conducted in Bulang Kulon village, Benjeng, Gresik, using observation, interview, and documentation methods. Data was collected, managed, and presented systematically. The results showed that: (1) The role of each community organization in instilling the values of tolerance and harmony is to regularly hold recitations. (2) The role of the village government and elders is to activate joint activities for the entire community and conduct socialization. (3) The results obtained from the roles of various parties are that the community becomes more open, mutually accepting, does not blame each other, and lives in harmony and peace. The finding of this research is that the role of each community organization is an internal effort, while the role of the village government and elders is an external role to instill the values of tolerance and harmony in building a moderate society in Bulang Kulon village, Benjeng, Gresik..*

Keywords: Cultivation, Moderate Society, Values of Tolerance and Harmony.

Abstrak. Masyarakat Moderat adalah masyarakat yang menerapkan nilai-nilai toleransi dan harmoni. Pendidikan untuk mencetak masyarakat moderat tidak hanya dilakukan di sekolah atau lembaga pendidikan saja, lingkungan masyarakat juga memiliki andil dalam menanamkan nilai-nilai moderat. Masyarakat desa Bulang Kulon dulunya terorganisir dengan organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama' (NU) dan saat datang ajaran baru (LDII) yang dianggap menyimpang karena terdapat banyak perbedaan dan minimnya keterbukaan sehingga menjadikan masyarakat saling terpecah dan tidak rukun. Dalam jurnal ini akan dipaparkan (1) Peran setiap organisasi masyarakat (NU dan LDII) dalam menanamkan nilai toleransi dan harmoni pada masyarakat. (2) Peran pemerintah desa, sesepuh dan para tokoh dalam menanamkan nilai toleransi dan harmoni pada masyarakat. (3) Analisis hasil dari peranan dan upaya yang dilakukan oleh setiap ormas, pemerintah desa, sesepuh dan para tokoh masyarakat dalam membangun masyarakat moderat desa Bulang Kulon Benjeng Gresik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif naturalistik. Penelitian ini dilakukan di desa Bulang Kulon Benjeng Gresik dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data diambil, dikumpulkan, lalu dikelola dan disajikan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Peran masing-masing organisasi masyarakat dalam penanaman nilai toleransi dan harmoni adalah dengan merutinkan pengajian-pengajian. (2). Peran pemerintah dan sesepuh desa adalah dengan mengaktifkan kegiatan kebersamaan pada seluruh masyarakat dan sosialisasi. (3). Hasil yang diperoleh dari peranan beberapa pihak adalah masyarakat menjadi lebih terbuka, saling menerima, tidak saling menyalahkan, kehidupan menjadi rukun dan damai. Dan temuan yang didapat peneliti adalah peran masing-masing ormas merupakan upaya dari dalam, sedangkan peran pemerintah dan

sesepuh desa adalah peran dari luar untuk menanamkan nilai toleransi dan harmoni dalam membentuk masyarakat moderat di desa Bulang Kulon Benjeng Gresik.

Kata kunci: Penanaman, Nilai Toleransi dan Harmoni, Masyarakat Moderat.

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Makna pendidikan yang lebih hakiki adalah pembinaan akhlak manusia agar memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik. (Hasan Basri, 2009)

Dengan merujuk pemaknaan dari kata pendidikan tersebut dapat kita ketahui bahwa pendidikan tidak hanya terlaksana di lembaga pendidikan saja, akan tetapi lingkungan, keluarga, dan masyarakat juga turut mempunyai andil dalam merealisasikan suatu pendidikan. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 mengenai pengertian pendidikan formal adalah pendidikan melalui jalur yang terstruktur dan berjenjang, pendidikan non formal adalah pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan jalur keluarga, lingkungan. Pada pasal 1 poin 16 disebutkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. (Undang-Undang RI, 2003)

Dari sini dapat kita ketahui masyarakat sendiri juga bisa berproses memperbaiki diri agar lebih baik dari sebelumnya, semua proses yang menjadikan dulunya buruk menjadi baik, dulunya kaku menjadi lentur dan fleksibel, dulunya keras kepala menjadi mudah menerima pendapat dan nasehat adalah bagian dari berkembangnya pengetahuan dan dapat kita sebut juga dengan pendidikan. Berbicara mengenai masyarakat, dalam hal ini pendidikan sosial lebih menonjol untuk dikemukakan. Pendidikan manusia sejak dulu harus dilaksanakan agar sikap yang baik secara sosial dapat menjadi kebiasaan masyarakat. Dalam islam sendiri, bila pendidikan sosial telah dilaksanakan sejak dulu maka hal itu akan mengarahkan kepada pembiasaan etika sosial dan landasan psikis yang baik, berlandaskan akidah islam dan keimanan. Sehingga pergaulan dalam berinteraksi dengan masyarakat diimbangi dengan mental yang kuat dan sikap yang bijaksana. (Nafisah, 2021)

Desa Bulang Kulon adalah salah satu desa di kecamatan Benjeng kabupaten Gresik. Masyarakat desa Bulang Kulon keseluruhananya beragama islam ahlussunnah wal jama'ah atau yang dikenal dengan organisasi NU (Nahdlatul Ulama). Kehidupan di desa Bulang Kulon berlangsung dengan rukun dan damai sampai datangnya suatu kelompok yang membawa paham baru dan dulunya dikenal masyarakat dengan nama Darul Hadis pada sekitar tahun 1966 atau 1967, setelah kejadian mmasyhur berlatar belakang kudeta para jenderal yang dikenal penduduk dengan istilah Gestapu. Kelompok tersebut bukan berasal dari desa Bulang Kulon akan tetapi tetap diterima di desa tersebut karena kepala desa saat itu menganggapnya bukan masalah sebab masih satu agama meski berbeda paham keyakinannya. (Moh. Jahja, Wawancara, 14 Februari 2024)

Kehadiran kelompok baru yang membawa ajaran baru ini nyatanya menuai problem, warga resah dengan hadirnya kelompok yang membawa paham darul hadis yang saat itu dianggap ajaran yang menyimpang dan dilarang oleh pemerintah dan seiring berjalannya waktu, kelompok ini lama kelamaan mengalami beberapa perubahan diantaranya menjadi LEMKARI yang kemudian diresmikan menjadi suatu lembaga bernama LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). (Muslimin, Wawancara, 28 Oktober 2023)

Watak kaku para masyarakat pada saat itu menanggapi kehadiran suatu kelompok baru dengan buruk, banyak warga tidak setuju bahkan protes akan kehadiran kelompok baru tersebut. Dan puncaknya saat itu organisasi fatayat dan segenap masyarakat mengadakan demo besar-besaran di kantor kecamatan Benjeng sebagai wujud ketidak setujuan dengan munculnya

kelompok islam baru yang dianggap menyimpang dan berbeda dengan apa yang telah ada selama ini. (Muslimin, Wawancara, 28 Oktober 2023)

Hal ini terjadi tidak lain adalah karena keterbatasan pengetahuan masyarakat, minimnya toleransi dan kesalah fahaman antar kelompok. Sehingga untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan antar warga diperlukan adanya upaya-upaya dari beberapa pihak yang paham dan memiliki andil dalam hal ini. (Semin, Wawancara, Bulang Kulon, 28 Oktober 2023). Belakangan ini tidak lagi ditemukan kasus-kasus seperti dulu yang mengabarkan ketidak rukunan warga hanya dikarenakan perbedaan organisasi masyarakat. Ormas satu dengan ormas yang lain saling bersatu berjalan beriringan mewujudkan suatu kedamaian bersama seperti yang terjadi di desa Bulang Kulon Benjeng Gresik. Para masyarakat LDII maupun NU saling menghadiri acara yang diadakan salah satu anggotanya, seperti selamatan, acara waligoro, kerja bakti dan gotong royong dalam moment-moment tertentu dilaksanakan bersama-sama, hingga ziaroh kubur, pengajian dan kegiatan-kegiatan agama lain diikuti oleh seluruh anggota dari kedua ormas tersebut dengan rukun dan kompak.

Dari sini peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana proses pembentukan toleransi dan harmoni masyarakat seperti yang telah terjadi sekarang. Dan dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel lokasi penelitian di desa Bulang Kulon Benjeng Gresik yang memang dulunya tidak rukun dan sekarang bisa menjadi harmonis sebagaimana disebutkan sebelumnya. Dengan harapan hasil penelitian ini bisa menjadi contoh baik dan solusi untuk problem yang sama.

KAJIAN TEORITIS

Kata toleransi asalnya adalah dari bahasa latin, yaitu “Tolerare” yang berarti sabar. Sebagaimana dalam konteks sosial budaya dapat dikatakan sebagai sikap menolak atas adanya pemisah terhadap perbedaan suatu kelompok dalam masyarakat, dimana satu kelompok dengan kelompok lain salin memberikan ruang untuk hidup dalam lingkungannya. (Abu Bakar, 2015)

Secara etimologi toleransi dalam bahasa Arab disebut dengan tasamuh, yang memiliki arti sikap tenggang rasa. Sedangkan secara terminologis toleransi merupakan pemberian kebebasan pada seseorang dalam rangka penyelenggaraan sesuatu yang tepat dengan kebutuhan dan kepentingan masing-masing. Toleransi juga dapat dipahami sebagai manifestasi hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai diantara keragaman yang ada. Dalam Indonesia sendiri toleransi mengalami dinamika pasang surut, naik turun, yang sering diwarnai dengan pemahaman distingtif yang bertumpu pada relasi “mereka” dan “kita, “majoritas” dan “minoritas”. (Agus Ahmad Safei, 2020)

Toleransi atau tasamuh dapat diartikan juga dengan bermurah hati, dalam arti berbuat baik saat bergaul dan berinteraksi dengan sesama manusia, toleransi dengan lapang dada yang memiliki makna senang hidup rukun terhadap siapapun, membiarkan orang lain untuk berpendapat atau berpendirian lain serta tidak mengganggu kebebasan orang lain berpikir dan berkeyakinan. (Jiharuddin, 2016). Ketika seseorang dapat menjaga keharmonisan dalam sebuah golongan tertentu, merasakan kenyamanan, bisa membaca situasi, melihat kemampuan dalam perbedaan, kebutuhan serta keterikatan dengan orang lain maka hal itu akan lebih memudahkan untuk orang tersebut menerapkan sikap toleransi. (Evi Fatimatur Rusydiyah, 2015)

Menanamkan nilai-nilai toleransi pada diri setiap manusia sangatlah penting. Manusia yang tertanam dalam dirinya sikap toleransi akan memudahkan perkembangan kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dan menambah rasa kebersamaan dan kekompakan dalam berinteraksi. (Qiqil Yuliati Zakiyah, 2014). Dengan penerapan dan penanaman nilai-nilai toleransi seseorang dapat menentukan, meningkatkan kebersamaan dan kekompakan, tidak mendahulukan ego, dapat bersikap sabar, memiliki pemahaman yang luas, berjiwa besar, mampu menahan diri, memberikan dan menerima kebebasan kehendak kepada orang lain, dan memberikan kesempatan guna menyuarakan pendapat, sehingga dengan ini kehidupan yang toleran dan rukun dapat tercipta dalam hidup bermasyarakat. (Jirhanuddin, 2010)

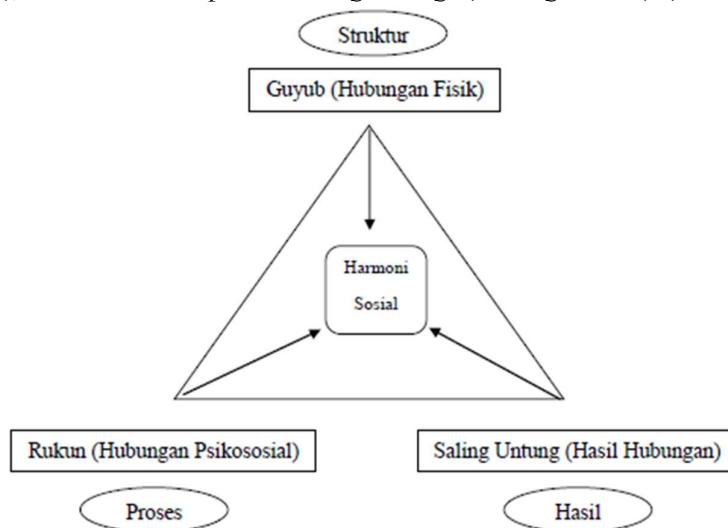
Nilai-nilai toleransi adalah suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk

mempunyai keyakinan berbeda, baik dalam segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat, dan lain sebagainya yang berbeda dengan keyakinan diri kita. Menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong menolong, dan berbagi adalah sebagian nilai-nilai karakter yang terdapat pada toleransi. (Muhammad Usman, 2019)

Menurut Abdullah, konsep toleransi adalah nilai-nilai toleransi yang dapat dijadikan pijakan, yaitu: memberikan kebebasan terhadap ajaran maupun kepercayaan umat agama lain, menghormati hak orang lain untuk menganut keyakinan agamanya. (Simuh, 2001). Menurut Michael Walzer, substansi nilai-nilai toleransi dapat terbagi menjadi lima hal, yaitu: menerima perbedaan orang lain, menjadikan persamaan dalam perbedaan, membangun moral stoisme (menerima hak orang lain), keterbukaan terhadap pihak lain, dan memberikan dukungan terhadap segala perbedaan. (Zuhairi Misrawi, 2007)

Secara umum dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai toleransi dapat dimulai dengan bagaimana kita bisa menyikapi perbedaan pendapat dalam lingkup keluarga hingga lingkup yang lebih besar. Dan membangun keersamaan serta keharmonisan dengan penuh sadar akan perbedaan dan semua orang itu bersaudara dalam negara. (Dwi Ananta Devi, 2009) Karena untuk menanamkan sikap dan nilai-nilai toleransi dalam diri suatu individu terlebih kepada masyarakat tidak dengan mudah begitu saja, tapi diperlukan proses yang tidak singkat, maka harus dilakukan dengan bertahap dan kontinu. (Syamsul Kurniawan, 2017)

Harmoni atau yang disebut dengan harmoni sosial adalah suatu konsep yang sangat abstrak dan rumit untuk dianalisis pada tataran empiris. Pada konteks saat ini, harmoni sosial merupakan istilah yang mengandung makna ideologis yang muncul di belahan dunia timur. Secara umum, istilah harmoni sosial cocok dikembangkan dalam konteks masa kemerdekaan karena berkaitan dengan pentingnya persatuan nasional dan integrasi sosial. Harmoni sosial lebih ditujukan untuk menciptakan kondisi damai dalam dinamika kehidupan masyarakat lokal multikultural. Untuk membangun harmoni sosial pada masyarakat diperlukan 3 hal, yaitu: Hubungan lahir/nyata (struktur). Baik secara langsung/secara fisik maupun secara tidak langsung/dengan adanya perantara. Hubungan batin/tidak nyata (proses). Hubungan ini dapat diamati dari jarak hubungan sosial subyektif (subjective social distance). Hubungan setimbang (hasil/outcome). Hubungan setimbang atau dapat dikatakan dengan hubungan saling untung adalah hubungan yang mampu memenuhi kebutuhan masing-masing pihak. Ketiga hal ini disebut dengan dimensi harmoni sosial. Saat ketiga dimensi ini disusun maka akan terwujud harmoni sosial pada masyarakat. Dimensi stuktural “guyub” (hubungan fisik/nyata), dimensi psikososial “rukun” (hubungan proses/tidak nyata), dan dimensi reciprokal “saling untung” (hubungan hasil). (Hartoyo, 2022)



Gambar 1. Dimensi Harmoni Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, antara manusia satu dengan manusia lain selalu melakukan hubungan. Hubungan tersebut dapat diketahui dengan adanya Tindakan antara mereka, dan Tindakan tersebut dapat memberikan pengaruh, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lain. Tindakan yang seperti ini dinamakan dengan interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi diantara masyarakat semakin lama akan menyebabkan kegiatan hidup seseorang semakin bervariasi dan kompleks. Karena masyarakat adalah suatu populasi yang membentuk organisasi sosial yang kompleks dan setiap masyarakat mempunyai potensi untuk mengalami perubahan dan dinamika sosial budaya, masyarakat juga berpotensi untuk berubah dari yang asalnya buruk menjadi baik, yang asalnya tidak tahu menjadi tahu sehingga perubahan ini layak disebut juga dengan pendidikan masyarakat. Berikut adalah beberapa teori yang menjelaskan sebab-sebab terjadinya perubahan sosial:

1. Teori Evolusi (Evolutionary Theory)

Teori evolusi ini berpijak dari teori evolusi Darwin dan terpengaruhi oleh pemikiran Herbert Spencer. Dan diantara beberapa tokoh yang terpengaruh dengan teori ini adalah Emile Durkheim dan Ferdinand Tonnies. Durkheim berpendapat bahwa perubahan karena evolusi dapat mempengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, terlebih yang berhubungan dengan kerja. Adapun Tonnies berpendapat bahwa masyarakat dapat berubah dari masyarakat sederhana yang punya hubungan erat dan kooperatif menjadi masyarakat besar yang mempunyai hubungan yang terspesialisasi dan impersonal, dan disini Tonnies tidak meyakini bahwa perubahan-perubahan tersebut selalu membawa kemajuan, justru terjadi fragmetasi sosial, individu menjadi terasing, dan lemahnya ikatan sosial sebagai akibat dari perubahan sosial. Teori ini tergolong belum bisa memberikan jawaban yang memuaskan kepada berbagai pihak karena belum bisa menjelaskan mengapa masyarakat berubah. Teori ini hanya menjelaskan bagaimana proses perubahan terjadi. (Bagja Waluya, 2009). Evolusi sosial adalah serentetan perubahan sosial pada masyarakat yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang pada mulanya masyarakat masih sederhana dan homogen secara bertahap menjadi masyarakat yang lebih maju dan berakhir menjadi masyarakat modern yang kompleks. Menurut Herbert Spencer mengemukakan teori evolusi sosial sebagaimana berikut: Masyarakat adalah organisme yang berevolusi sesuai pertumbuhan manusia, sebagaimana tubuh yang hidup. Suku primitive berkembang dengan meningkatnya jumlah anggotanya. Pertumbuhan pada masyarakat tidak hanya menyebabkan perbanyak dan penyatuan kelompok saja, akan tetapi juga meningkatkan kepadatan penduduk atau bahkan bisa meningkatkan solidaritas dan keakraban antar penduduk. Tahapan masyarakat yang belum beradab (*uncivilized*) itu masih bersifat homogen. Suku nomaden mempunyai ikatan karena dipersatukan dengan ketidukan pada kepala pimpinan suku. Ikatan ini yang mengikat hingga tercapainya maasyarakat yang beradab. Jenis kelamin pria diidentikkan dengan simbol-simbol yang menunjukkan kekuatan-kekuatan fisik. Kepemimpinan mulai muncul sebagai dampak dari munculnya keluarga yang sifatnya nomaden atau tidak menetap. Wewenang dan kekuasaan ditentukan dengan kekuatan fisik dan kecerdikan seseorang, dan selanjutnya kewenangan serta kekuasaan tersebut bersifat warisan pada keluarga tertentu. Meningkatnya kapasitas menjadi tanda akan proses pertumbuhan masyarakat. Organisasi-organisasi sosial yang awalnya masih samar lama-kelamaan bertumbuh, adat menetap menjadi hukum dan hukum menjadi semakin khusus, serta institusi sosial semakin terpisah dan berneka. Dalam tahap inilah mulai terlihat adanya evolusi, ada kemajuan menuju ukuran, ikatan, keanekaragaman bentuk, dan kepastian yang semakin membesar. Perkembangan semakin terlihat dengan seiring adanya pemisahan-pemisahan unsur religious dan sekuler. System pemerintahan semakin kompleks, diferensiasi juga timbul dalam organisasi-organisasi sosial masyarakat. (Herbert Spencer, 1898)

2. Teori Konflik (Conflict Theory)

Teori konflik ini menjelaskan adanya perubahan pada masyarakat yang berasal dari pertentangan kelas antara kelompok tertindas dan kelompok penguasa, sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Teori ini merujuk pada pemikiran Karl Marx yang mempunyai pendapat bahwa konflik kelas sosial merupakan sumber yang paling berpengaruh dalam semua perubahan

sosial. (Bagja Waluya, 2009). Ralf Dahrendorf berpendapat bahwa semua perubahan sosial merupakan hasil dari konflik kelas pada masyarakat. Menurutnya konflik dan pertentangan selalu ada dalam setiap bagian masyarakat dan akan selalu melekat dalam struktur masyarakat. (George Ritzer, 2008). Lewis Coser berpendapat bahwa konflik adalah proses yang bersifat instrumental dalam suatu pembentukan, penyatuan, dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga Batasan antara dua kelompok atau lebih. Dengan adanya konflik satu kelompok dengan kelompok yang lain dapat memperkuat Kembali identitas kelompoknya dan melindunginya agar tidak melebur pada dunia sosial disekelilingnya. (Lewis Coser, 1956)

Masyarakat Moderat sering kali dimaknai dalam konteks ummatan wasatan yang mana tersusun dari dua kata yaitu “ummah” dan “wasat”. Kata “ummah” sendiri adalah bentuk tunggal dari “umam” yang mempunyai makna sekelompok orang, masyarakat, dan juga bangsa. (Ahmad Warson Munawwir, 1984). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan kata ummah atau umat berarti para pengikut, pemeluk, penganut suatu agama, dan juga berarti makhluk manusia. (Perwodarminto, 2003).

Adapun kata wasatan dalam bahasa arab adalah berasal dari kata wasata-yasitu-wasatan yang berarti orang yang berada di tengah-tengah. (Mahmud Yunus, 1990). Kata wasat ini memang sering sekali digunakan untuk menunjukkan makna moderat. Maka islam yang wasat atau islam yang moderat berarti sikap yang menjadi pertengahan dan terhindar dari sikap ekstrimis. (Alamul Huda, 2010). Menurut Yusuf al-Qardawi, yang disebut dengan wasatiyyah atau juga dimaknai dengan tawazun adalah upaya menjaga keseimbangan diantara dua sisi yang berlawanan agar tidak sampai yang satu mendominasi dan lebih menegakkan yang lain. Bersikap seimbang dalam menyikapi dengan memberikan porsi yang sesuai kepada masing-masing pihak tanpa membedakan dan melebih-lebihkan. (Sugih Hidayatullah, 2019). Dari sini dapat didefinisikan bahwa masyarakat moderat adalah masyarakat utama yang mempunyai akhlak baik, sikap adil, seimbang dalam semua segi kehidupan, tidak berlebih-lebihan dan juga tidak mengurangi dalam urusan agama, tidak mementingkan kebutuhan materialis maupun rohani saja, tapi memadukan antara keduanya. (Mukhlish Abdul Rosyid, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan sering kali disebut dengan penelitian kualitatif naturalistik karena penelitian dilakukan dengan secara natural (natural setting/kondisi alamiah). (Sugiyono,2011). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi kasus dan mendeskripsikan bagaimana peran ormas NU & LDII dalam upaya penanaman nilai toleransi dan harmoni pada masyarakat desa Bulang Kulon Benjeng Gresik, mendeskripsikan peran para pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat serta para sesepuh desa dalam menanamkan nilai toleransi dan harmoni terhadap masyarakat.

Penelitian bertempat di desa Bulang Kulon yang terletak di kecamatan Benjeng dengan luas kurang lebih dari 250.456 hektar. Jarak desa Bulang Kulon dengan kecamatan kurang lebih 4 KM, sedangkan jarak ke ibukota kabupaten Gresik kurang lebih 15 KM. Penelitian dilakukan pada hari Senin, 18 Desember 2023 sampai Sabtu, 23 Desember 2023. Dalam kurun waktu tersebut peneliti akan melakukan observasi, wawancara kepada beberapa pihak yang telah disebutkan sebelumnya dan mendokumentasikan data yang telah dikumpulkan dari proses observasi serta wawancara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada 2 data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini sendiri data primer diambil dari beberapa sumber diantaranya dari kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, sesepuh dan masyarakat desa. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen, foto, video dan beberapa benda yang dapat mendukung dan melengkapi data primer. Adapun data sekunder yang diperlukan oleh peneliti dalam penelitian ini diantaranya data dari masyarakat, kepala keluarga, ketua Rt dan Rw, juga foto-foto dokumentasi kegiatan.

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data peneliti menggunakan tiga macam Teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dandokumentasi. Teknik analisis data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Miles dan Huberman, yakni teknik analisis data itu terdiri dari 3 tahapan: kondensi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh peneliti untuk diolah dan disajikan dalam penelitian tidak hanya diproses begitu saja, tentunya dalam hal ini diperlukan proses pengecekan data untuk menghasilkan penelitian yang sesuai dengan situasi dan kondisi asli di lapangan. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi dan mengadakan membercheck. (sugiyono, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Organisasi Masyarakat NU dan LDII dalam Upaya Penanaman Nilai Toleransi dan Harmoni pada Masyarakat Desa Bulang Kulon Benjeng Gresik

Desa Bulang Kulon adalah desa yang mencakup tiga dusun, yaitu dusun Bulang Kulon, Mergayu dan Prambon. Dan di setiap dusun terdapat organisasi masyarakat NU dan LDII. Setiap ormas memiliki kegiatan-kegiatan tersendiri yang menunjang sebagai upaya penanaman nilai toleransi dan harmoni agar masyarakat yang dulunya terlalu kaku dapat berubah sedikit demi sedikit menjadi masyarakat yang moderat dan menghargai satu sama lain.

1. Upaya penanaman nilai toleransi dan harmoni dari organisasi masyarakat *Nahdlatul Ulama* (NU). Organisasi masyarakat NU dikenal dengan banyaknya kegiatan, kegiatan-kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai perantara penanaman nilai-nilai toleransi dan harmoni, diantaranya: yasinan, dibaan, lailatul ijtima'iyah (malam berkumpulnya masyarakat NU pada malam 15 setiap bulan hijriyah untuk melaksanakan pengajian yang diisi oleh kiai), kajian kitab mabadi' fiqhiyah (kajian fiqh mingguan dilaksanakan pada setiap hari selasa), ngaji bareng menjelang berbuka (khusus pada bulan ramadhan), subuh berjama'a'ah (kegiatan subuh berjamaah di masjid, dimana masyarakat semua berkumpul sholat subuh bersama di masjid lalu dilanjut ceramah), nyekar bareng (kegiatan masyarakat berkirim doa menghadiahkan pahala bacaan tahlil dan yasin di makam desa setiap sebelum hari raya idul fitri. Kegiatan ini diikuti oleh semua masyarakat desa, baik dari ormas NU maupun LDII), Perayaan Maulid Nabi (kegiatan perayaan Maulid Nabi dengan mengadakan karnaval, perlombaan ajang kreasi untuk anak kecil, dan pengajian umum)
2. Upaya penanaman nilai toleransi dan harmoni dari organisasi masyarakat Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Sebagaimana organisasi masyarakat NU, organisasi masyarakat LDII juga mempunyai beberapa kegiatan yang dapat menunjang penanaman nilai toleransi dan harmoni pada masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat LDII mungkin tidak sepadat kegiatan yang dilaksanakan masyarakat NU. Karena kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat LDII itu berdasarkan arahan dari pemerintah dalam stuktural organisasi LDII itu sendiri. Kebanyakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat LDII adalah berupa pengajian-pengajian yang diantaranya adalah dibuat secara berjenjang, dan pemateri yang menyampaikan ilmu dalam pengajian-pengajian tersebut adalah para tokoh atau para muballighin dan muballighot yang disebar untuk praktik berdakwah sesuai dengan putusan dari pusat setelah lulus menjalani pendidikan di Lembaga pendidikan atau pondok pesantren LDII. Kegiatan tersebut meliputi: pengajian kelompok tingkat PAC (pengajian rutin yang dilaksanakan pada 2-3 hari dalam seminggu di musholah atau masjid-masjid yang ada di hampir setiap desa di Indonesia), pengajian umum (dilaksanakan warga masyarakat LDII adalah pengajian gabungan antara beberapa jamaah PAC dan PC LDII, seperti di desa Bulang Kulon, maka Dusun Mergayu, Dusun Prambon dan Dusun Bulang Kulon sendiri berkumpul di masjid, dan terkadang wilayah yang bersebelahan seperti Balong Mojo juga ikut bergabung), pengajian muda mudi (pengajian khusus remaja/ pemuda

berjenjang pendidikan SMP, SMA, sampai menikah), pengajian cabe rawit (pengajian khusus pengembangan mental agama dan akhlaqul karimah dimulai sejak dini untuk kanak-kanak), dan pengajian wanita/ ibu-ibu (wadah khusus pembinaan keimanan dan peningkatan kepuahan agama, khususnya yang berhubungan dengan masalah kewanitaan).

Peran Pemerintah dan Sesepuh Desa dalam Upaya Penanaman Nilai Toleransi dan Harmoni pada Masyarakat Desa Bulang Kulon Benjeng Gresik

Dalam hal menyatukan dua organisasi masyarakat yang berbeda akan lebih banyak peran yang diambil oleh para tokoh masyarakat sesepuh desa dan pemerintahan. Karena saat sesuatu itu dikaitkan dengan kemajuan desa, kemakmuran desa, dan hal-hal yang berbau kenegaraan secara umum tanpa ada spesifikasi terhadap salah satu dari dua ormas, maka hal inilah yang menjadikan kedua ormas bisa menyatu tanpa merasakan adanya perbedaan di antara keduanya. Untuk itu peran pemerintahan desa sangat berpengaruh dalam menyatukan kedua organisasi masyarakat yang ada di desa Bulang Kulon. Diantara upaya pemerintah dan sesepuh desa adalah: pengadaan kerja bakti, tegal desa, barikan, pentas seni dan karnaval 17 Agustus, sosialisasi. Dari sini peran yang dijalankan oleh pemerintah desa meliputi beberapa aspek; aspek pendidikan, social, adat dan budaya, kenegaraan, serta keagamaan.

Hasil dari Peranan dan Upaya dari Ormas, Pemerintah, dan Sesepuh Desa dalam Membangun Masyarakat Moderat Desa Bulang Kulon Benjeng Gresik

Setiap hal di dunia ini mempunyai kemungkinan untuk mengalami suatu perubahan, tak terkecuali kehidupan yang berlangsung di lingkungan masyarakat desa. Dengan adanya beberapa upaya perubahan yang baik sedikit demi sedikit akan terrealisasi seperti yang terjadi di desa Bulang Kulon Benjeng Gresik yang ditinggali oleh masyarakat muslim yang terbagi menjadi dua golongan, yang satu mayoritas yaitu masyarakat NU dan minoritas yaitu masyarakat LDII. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, dapat diketahui adanya perbedaan dan perubahan secara signifikan pada masyarakat desa Bulang Kulon Benjeng Gresik. Dari yang dulunya bersikap kaku, tidak mudah menerima perbedaan, dan kurang harmonis menjadi masyarakat yang saling menghormati, toleran, dan lebih harmonis. Hal ini tentunya melalui peranan yang saling berkesinambungan dari masing-masing ormas, pemerintah desa dan sesepuh desa. Perubahan yang penulis simpulkan setelah melakukan wawancara dan observasi diantara lain: tumbuhnya sikap saling mengerti dan memahami perbedaan, melunaknya sikap kaku dan tertutup antar ormas, saling berbaur dan guyub rukun antar warga.

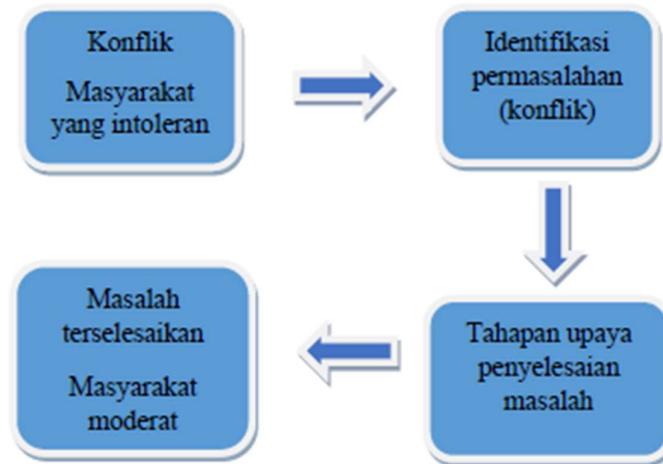
Tabel 1. Upaya Penanaman Nilai Toleransi dan Harmoni Beserta Hasilnya

No.	Upaya penanaman yang dilakukan	Keadilan sebelumnya	Hasil
1.	Konsistensi pelaksanaan pengajian dari setiap ormas kepada warga jamaahnya & diadakannya sosialisasi lebih mendalam terkait toleransi.	Masyarakat kaku dan tidak bisa menerima perbedaan	Masyarakat menjadi lebih toleran dan lebih menghargai orang lain
2.	Mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh warga desa dalam satu wadah acara yang bertema kenegaraan atau acara adat	Tidak ada keharmonisan keharmonisan yang terjalin antara ormas	Keharmonisan terbangun dengan baik antara warga LDII dan NU
3.	Mengikutsertakan warga dari ormas LDII pada kegiatan warga NU dalam acara tertentu, seperti selamatan, nyekar bareng dll.	Warga yang condong bersifat tertutup	Warga Lebih terbuka dan membaur

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di desa Bulang Kulon Benjeng Gresik terkait peran setiap organisasi masyarakat NU dan LDII dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan harmoni pada masyarakat desa Bulang Kulon Benjang Gresik adalah dengan mengadakan beberapa kegiatan rutin yang dikerjakan secara harian, mingguan, bulanan atau dalam agenda-agenda tertentu. Kegiatan-kegiatan tersebut memang tidak secara langsung memiliki tujuan pokok hanya untuk menanamkan nilai toleransi dan harmoni saja, akan tetapi penanaman nilai toleransi dan harmoni akan terselip sedikit demi sedikit melalui peran para tokoh di setiap organisasi masyarakat tersebut. Sebagaimana penyakit yang harus diobati dengan obat yang sesuai dengan jenis penyakitnya, begitu pula suatu permasalahan yang terjadi pada masyarakat. Jika ada konflik yang terjadi di masyarakat maka langkah pertama adalah mencari tahu penyebab atau alasan suatu permasalahan tersebut. Dan jika penyebab permasalahan itu telah diketahui maka dengan mudah akan diketahui solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Seperti halnya konflik yang terjadi di desa Bulang Kulon ini pada dasarnya adalah kurangnya maklumat dan pemahaman para warga akan masing-masing organisasi. Warga NU menganggap warga LDII tidak benar dan ajarannya berbeda karena belum mengerti betul dasar-dasar ajaran mereka. Maka disini peran masing-masing organisasi dalam memberikan pemahaman kepada jamaahnya merupakan langkah awal mengatasi permasalahan yang terjadi. Ini adalah indikator adanya perubahan hubungan sosial masyarakat yang sesuai dengan teori konflik. Dimana masyarakat mengalami konflik yang terjadi antara kelompok penguasa (kelompok mayoritas) dan kelompok tertindas (kelompok minoritas). Teori ini memandang bahwa perubahan sosial terjadi tidak melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, akan tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan komponen-komponen yang berbeda dengan kondisi semula. Melalui konflik yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maka secara otomatis masyarakat berreaksi untuk melakukan penyelesaian, dengan mengidentifikasi penyebab permasalahan sehingga dapat dilakukan tahapan-tahapan penyelesaian melalui berbagai upaya seperti yang dilakukan dalam setiap ormas berupa kegiatan pengajian-pengajian secara rutin untuk menanamkan nilai-nilai toleransi yang harus dijalankan untuk menyelesaikan konflik intoleran yang terjadi pada masyarakat.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa beberapa upaya yang dilakukan oleh beberapa pihak, dari masing-masing ormas yang ada di desa Bulang Kulon, tokoh agama, tokoh masyarakat, sesepuh dan pemerintah desa menyajikan hasil yang baik dalam membentuk masyarakat menjadi masyarakat yang moderat dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan harmoni. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang menunjang, seperti halnya mengadakan pengajian-pengajian dalam setiap ormas untuk memberikan pemahaman sikap saling menghargai dan menghormati sesama saudara muslim meski berbeda keyakinan atau ajaran. Jika dalam organisasi LDII dibuat berjenjang di organisasi juga memiliki beragam jenis kegiatan yang dilestarikan oleh warganya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dalam harian, mingguan, bulanan, atau saat momen-momen tertentu misalnya perayaan Maulid Nabi. Dari peran sesepuh dan pemerintah desa juga memberikan sosialisasi terhadap seluruh masyarakat mengenai pentingnya sikap toleransi, hidup damai bersama, dan tidak saling menyalahkan atau menghakimi, karena setiap perbedaan tentunya memiliki alasan dan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya masyarakat akan lebih disatukan lagi melalui peranan sesepuh desa dan pemerintah desa melalui kegiatan yang melibatkan seluruh warga dalam suatu kegiatan atau acara yang bersifat umum, kenegaraan, dan tidak spesifik atau condong ke salah satu ormas. Seperti kegiatan-kegiatan kerja bakti, peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dengan berbagai macam acara, tegal desa dan doa bersama. Dampak yang dihasilkan dengan diadakannya kegiatan-kegiatan semacam itu menjadikan masyarakat lebih harmonis, semakin membaur, dan menjunjung tinggi toleransi antar organisasi masyarakat



Gambar 2. Teori Konflik dalam perubahan hubungan social masyarakat

Tabel 2. Upaya penanaman nilai toleransi dari luar dan dalam

ASAL	UPAYA ORGANISASI (UPAYA DARI DALAM)	UPAYA SESEPUH DAN PEMERINTAH DESA (UPAYA DARI LUAR)	HASIL
MASYARAKAT LDII	Pengajian berjenjang Pemantapan muda mudi & Wanita/ ibu-ibu	Mengadakan kegiatan kenegaraan dan kegiatan umum yang diikuti seluruh masyarakat, seperti: Barikan, pentas semi, karnaval dalam rangka 17 Agustus, tegal desa, doa bersama, kerja bakti, dan lain sebagainya.	Warga desa terbentuk menjadi masyarakat moderat yang memiliki sikap toleransi dan terjalinnya hubungan masyarakat yang harmonis
	Pengajian bersama/ umum		
MASYARAKAT NU	Kegiatan rutin (dibaan, yasinan, pengajian mingguan, dll)		
	Peringatan hari besar islam, seperti maulid nabi, nyekar bareng, dll.		
	Kegiatan bulanan seperti malam lailatul ijtimaiyah, Subuh bareng, dll.		

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan obeservasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa organisasi masyarakat NU dan LDII di desa Bulang Kulon memiliki peran yang besar dalam penanaman nilai-nilai toleransi dan harmoni pada masyarakat. Bentuk upaya-upaya dari masing-masing ormas adalah berupa kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan secara berjenjang, tiap mingguan, bulanan, dan juga pada momen-momen tertentu. Peran yang dijalankan oleh masing-masing ormas ini lebih condong untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada masyarakat akan sikap saling menghormati, menghargai, menerima perbedaan orang lain terlebih yang sesama muslim, dan nilai-nilai toleransi yang lain. Disamping itu juga melalui pengajian-pengajian yang diselenggarakan bertujuan untuk menumbuhkan pada

diri setiap warga hubungan yang guyub rukun untuk mencapai harmoni sosial. Dengan ini peran dari masing-masing ormas dapat dikatakan sebagai peran penanaman nilai toleransi dan harmoni dari dalam.

Peran dari sesepuh dan pemerintah desa Bulang Kulon dalam penanaman nilai toleransi dan harmoni adalah dengan lebih meyayutkan masyarakat yang terbagi menjadi dua ormas agar hubungan antar masyarakat lebih harmonis. Upaya yang dilakukan dengan mengadakan kegiatan kenegaraan seperti peringatan hari kemerdekaan dengan mengadakan acara barikan, pentas seni dan karnaval, dan kegiatan tegal desa, kerja bakti dan lain sebagainya. Disamping itu dari pemerintah desa tetap memberikan sosialisasi sebagai bentuk pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya toleransi dan harmoni sosial untuk kehidupan yang damai dan sejahtera. Dengan ini peranan dari pemerintah dan sesepuh desa dapat disebut sebagai peranan dari luar.

Hasil dari peranan dan upaya masing-masing organisasi masyarakat, sesepuh desa, dan pemerintah desa dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan harmoni pada masyarakat adalah terciptanya masyarakat yang semakin rukun, hidup damai dalam suasana kebersamaan yang semakin erat, saling menghormati dan menerima, terbuka dan menghargai sesama. Dan secara garis besar dapat dikatakan bahwa peranan setiap ormas adalah upaya dari dalam, sedangkan peranan sesepuh desa dan pemerintah desa adalah peranan dari luar untuk menanamkan nilai toleransi dan harmoni kepada masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Bakar. (2015). “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”, *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Ummat Beragama*, Vol. 7, No. 2.
- Abubakar, Rifa’I. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Alamul Huda. (2010). “Epistemologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, dan Moderat Islam di Era Modern” *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 2. Maret.
- Basri, Hasan. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Coser, Lewis. (1956). *The Function of Social Conflict*, New York: Free Press.
- Devi, Dwi Ananta. (2009). *Toleransi Beragama*, Semarang: Pamularsih.
- Evi Fatimatur Rusydiyah dan Eka Wahyu Hidayati, (2015). “Nilai-Nilai Toleransi dalam Islam pada Buku Tematik Kurikulum 2013”, *Jurnal Islamica*, Vol.10, No.1.
- Hartoyo. (2022). *Strategi Mengelola Harmoni Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural di Pedesaan Lampung*, Lampung: Aura.
- Jiharuddin. (2016). *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Yogyakarta: Aswaja Persindo.
- Jirhanuddin. (2010). *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Syamsul. (2017). *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Misrawi, Zuhairi. (2007). *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, Jakarta: Pustaka Oasis.
- Muhammad Usman dan Anton Widyanto. (2019). “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia”, *Journal of Islamic Education*, Vol.2, No. 1.
- Mukhlish Abdul Rosyid. (2018). “Masyarakat Moderat dalam Perspektif Mufassir Timur Tengah (Sayyid Qutb, Rasyid Rida, Wahbah Zuhayli, dan Al-Maraghi)”, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1984). *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif.

- Nafisah. (2021). "Pendidikan Islam Bagi Masyarakat Dalam Prespektif Al-Qur'an", *Disertasi*, Institut PTIQ Jakarta.
- Perwodarminto. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ritzer, George. dan Douglas J. Goodman. (2008). *Modern Sociological Theory*, Jakarta: Kencana.
- Safei, Agus Ahmad. (2020). *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*, Yogyakarta: Deepublish.
- Spencer, Herbert. (1898). *The Principles of Sociology*, New York: D. Appleton and Company.
- Sugih Hidayatullah. (2019). Ummatan Wasatan dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Muhammad Abduh dan Sayyid Qutb), *Skripsi*. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d. Intro*, Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Waluya, Bagja. (2009). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Yunus, Mahmud. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zakiyah, Qiqil Yuliati. dan Rusdiyana. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian, Teori, dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia.